

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012). Metode yang dapat digunakan dalam penelitian yaitu kuantitatif, *Mixing Method* (gabungan kualitatif dan kuantitatif), dan kualitatif. Sebelum menentukan metode penelitian yang digunakan peneliti menjelaskan terlebih dahulu pengertian dari ketiga metode tersebut, agar diketahui perbedaannya.

Metode penelitian kuantitatif merupakan suatu metode yang berlandaskan pada realitas atau fenomena yang relatif tetap, konkret, teramati, terukur, dan hubungan sebab akibat. Metode yang kedua yaitu *Mixed Method*, menurut Creswell dan Plano Clark (dalam Katsirikou, 2009) *Mixed methods is an approach to inquiry in which the researcher links, in some way (e.g. merges, integrates, connects), both quantitative and qualitative data to provide a unified understanding of a research problem*. Sementara itu, metode kualitatif yaitu suatu metode yang berlandaskan pada realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala alamiah (Sugiyono, 2012).

3.2. Pemilihan Metode Penelitian

1.3.1. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan pada tujuan penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penggunaan jenis penelitian kualitatif karena dapat memberikan informasi berupa fakta mendalam yang terjadi pada suatu fenomena secara lengkap yang tidak dapat didapatkan pada metode kuantitatif. Metode kuantitatif hanya membuktikan hipotesis, fokus kepada pertanyaan yang sudah ditentukan, tidak mengungkap fenomena secara personal, dan diolah secara numerik.

Metode kualitatif akan membantu peneliti untuk memaknai kejadian suatu fenomena secara mendalam berdasarkan dari informasi yang disampaikan partisipan secara personal berdasarkan dari pengetahuan, pengalaman, dan persepsi yang dimiliki. Sejalan dengan pernyataan (Ahmadi, 2014) bahwa metode kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami apa yang terletak dibalik fenomena secara detail dan sulit untuk disampaikan dengan metode kuantitatif.

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan studi eksploratif. Studi kasus digunakan untuk mengamati suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu dalam batasan tertentu (Creswell, 2010). Penggunaan studi kasus eksploratif dapat diterapkan pada penelitian studi organisasi dan manajemen untuk mengungkap peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung dan berkelanjutan. (Mukhtar, 2013). Penelitian ini, peneliti mengamati pengembangan profesionalisme pada asosiasi profesi Ikatan Sarjana

Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia bagi profesi pustakawan dengan mengeksploratif kontribusi ISIPII dalam bentuk deskriptif.

Penggunaan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus eksploratif dapat dikatakan relevan karena perannya penting dalam menciptakan pemahaman tentang berbagai variabel penelitian (Bungin, 2009). Senada dengan penejelasan tersebut, pada penelitian ini studi kasus eksploratif ditujukan untuk memahami realitas sosial yang terjadi di Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia dalam mengembangkan profesionalisme pustakawan. Untuk memenuhi kebutuhan informasi peneliti, peneliti akan mengungkap informasi tersebut berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan persepsi yang dimiliki pengurus dan anggota. Sehingga peneliti dapat memahami lebih dalam situasi yang terjadi di lapangan terkait kegiatan pengembangan profesionalisme pustakawan.

Pada penelitian ini, data diperoleh dari wawancara dengan pustakawan dan mengamati atau membaca dokumentasi kegiatan yang pernah dilakukan oleh ISIPII. Sehingga pada penelitian ini penyajian data dalam bentuk kata verbal bukan angka (kuantitatif). Sumber data dalam penelitian ada dua, yaitu :

1. Sumber Primer

Data primer diperoleh dari informan melalui wawancara yang penulis lakukan. Sumber primer menurut Sugiyono (2012) adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Selain data wawancara, penulis juga menggunakan data hasil observasi lapangan yaitu berupa catatan hasil pengamatan.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang memberikan data secara tidak langsung kepada peneliti. Menurut (Sugiyono, 2012) Sumber data sekunder adalah data didapatkan dari hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain. Sumber data dapat diperoleh dari hasil membaca, mempelajari, dan memahami dari media lain seperti buku atau literatur lain yang terkait dengan kegiatan ISIPII dalam pengembangan pustakawan.

1.3.2. Objek dan Subjek Penelitian

Subjek adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Idrus, 2009). Pada penelitian ini subjek merupakan pustakawan yang terdaftar sebagai anggota ISIPII, pustakawan merupakan partisipan yang akan memberikan informasi mengenai ISIPII dalam pengembangan profesionalisme berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Objek penelitian adalah apa yang sedang diselidiki dalam sebuah penelitian (Prastowo, 2011). Adapun objek pada penelitian ini yaitu organisasi keserjanaan Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia.

3.3. Partisipan

Partisipan yang akan dibutuhkan oleh peneliti yaitu pengurus ISIPII, akademisi, dan pustakawan yang memiliki dasar pendidikan minimal sarjan ilmu perpustakaan dan informasi. Partisipan pustakawan yang ditentukan oleh peneliti adalah yang terdaftar sebagai anggota ISIPII. Peneliti tidak memberikan kriteria khusus selain

dasar pendidikan untuk menjadi partisipan, peneliti memerlukan partisipan yang dapat memenuhi kebutuhan informasinya.

ISIPII memiliki anggota terdaftar berjumlah 203 anggota yang terdiri dari akademisi, pustakawan, dan pekerja informasi. Jumlah tersebut berdasarkan dari pangkalan data yang dimiliki ISIPII. Peneliti tidak menentukan jumlah pasti untuk partisipan, yang menjadi fokus peneliti yaitu informasi yang diperoleh.

3.4. Rekrutmen

Peneliti akan memilih partisipan yang dinilai dapat memberikan informasi secara lengkap dan peneliti akan terus mencari partisipan sampai data yang diperoleh memenuhi kebutuhan informasi peneliti. Sejalan dengan penjelasan tersebut peneliti menggunakan teknik *Snowball Sampling*, *Snowball Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang awalnya sedikit hingga menjadi banyak, ketika sumber data sedikit belum memberikan data yang maksimal peneliti akan mencari orang lagi untuk menjadi sumber data (Sugiyono, 2012).

Untuk melakukan rekrutmen partisipan langkah awal yaitu peneliti akan melakukan wawancara dengan pengurus ISIPII serta akademisi dan pustakawan yang merupakan anggota terdaftar ISIPII. Alasan memilih partisipan tersebut yaitu :

1. Anggota Terdaftar ISIPII

Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIPII) merupakan asosiasi perpustakaan yang berfokus pada pengembangan profesi dibidang perpustakaan dan informasi, khususnya pustakawan. Akademisi yang berada di ISIPII memberikan nilai lebih untuk dapat melakukan kajian terhadap

pengembangan profesi dan dapat memberikan kebijakan yang sesuai. Pustakawan merupakan fokus utama pengembangan profesionalisme yang dilakukan oleh ISIPPII.

2. Komunikasi baik

Peneliti akan lebih mudah untuk mencari partisipan lain untuk melengkapi data dan informasi yang diperlukan. Pemilihan partisipan di ISIPPII bertujuan untuk mendapatkan komunikasi yang baik karena akses antar partisipan dengan peneliti lebih mudah dan tidak terlalu asing.

Selanjutnya rekrutmen akan dilakukan dengan mempertimbangkan saran dari partisipan pertama. Peneliti akan melakukan rekrutmen partisipan lain untuk mendukung informasi yang dibutuhkan sampai semuanya terpenuhi.

3.5. Teknik Pengambilan Data

Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengambilan data wawancara karena pada metode penelitian kualitatif teknik pengambilan data lebih ditekankan menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara memudahkan peneliti untuk mengungkap informasi dari partisipan secara alami. Melalui wawancara, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan lebih dalam kepada partisipan. Selain itu, wawancara juga digunakan peneliti untuk saling berinteraksi mengamati perilaku partisipan.

Peneliti akan melakukan wawancara dengan partisipan mengenai ISIPPII terutama pada pengembangan profesionalisme pustakawan. Sebelumnya peneliti akan merancang pertanyaan awal sebagai pembuka dan setelah itu peneliti akan bertanya secara spontan dari proses wawancara tersebut. Sehingga partisipan dapat

memberikan informasi secara spontan tanpa dibuat sebelumnya dan menjawab pertanyaan lebih berfokus pada pengetahuan, pengalaman, dan persepsi yang telah dimiliki. Sejalan dengan pendapat Patton bahwa cara utama yang dilakukan oleh para ahli metodologi kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang adalah wawancara mendalam dan intensif (Ahmadi, 2014).

3.6. Analisa Data

Pada sebuah penelitian, menurut Bogdan dan Biklen (dalam Ahmadi, 2014) analisis data merupakan suatu proses penyelidikan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan material-material lain yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman dan mempresentasikan data hasil temuan di lapangan.

Untuk memahami data yang diperoleh, peneliti melakukan analisis data kualitatif menggunakan *Thematic Analysis*. Menurut (Braun and Clarke, 2006), "*Thematic analysis is a method for identifying, analysing, and reporting patterns (themes) within data*". Peneliti akan memahami hasil data wawancara yang ditemukan dengan cara mencari keteraturan dan pola-pola maupun topik-topik cakupan data. Hasil data wawancara yang diperoleh peneliti akan melakukan pengkodean untuk mengelompokkan data dalam tema-tema yang sama, pengkodean tersebut juga merupakan suatu cara untuk menguatkan objektivitas penelitian (Emzir, 2010). Melalui pengkodean peneliti akan lebih mudah memahami fenomena yang terjadi karena data sudah terstruktur. Adapun tahapan-tahapan analisis data yang akan dilakukan peneliti adalah :

1. Memahami Data

Memahami data bertujuan untuk mengetahui lebih dalam peristiwa yang terjadi berdasarkan data verbal hasil wawancara dari partisipan. Pemahaman data dilakukan dengan cara mendengarkan ulang rekaman wawancara untuk data lisan menjadi tertulis dalam bentuk transkrip wawancara. Proses transkripsi merupakan tahapan utama untuk melakukan interpretatif dan mengetahui makna yang terkandung, tidak hanya berdasarkan data verbal namun juga tertulis menurut Lapadat (dalam Braun and Clarke, 2006). Pada penelitian ini peneliti akan membuat transkrip hasil wawancara dengan partisipan untuk mendalami peristiwa atau fenomena yang terjadi di ISIPII dalam pengembangan profesionalisme pustakawan.

Saat proses transkripsi peneliti akan membuat catatan pribadi berisi poin penting yang terkandung pada hasil wawancara. Catatan tersebut akan digunakan untuk menandai peristiwa penting pada transkrip yang telah dikemukakan oleh partisipan. Ketika membuat catatan pribadi, catatan akan disesuaikan dengan tujuan penelitian tentang kontribusi ISIPII dalam pengembangan profesionalisme pustakawan.

2. Membuat Kode

Berdasarkan data dan catatan pribadi yang tertulis pada transkrip, peneliti akan melakukan analisis dengan menyusun kode (*coding*). Pembuatan kode harus tertulis jelas karena agar memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan makna yang terkandung dalam pernyataan partisipan. Hasil kode yang didapat akan dievaluasi oleh peneliti, evaluasi ditujukan untuk memilah kode relevan

dengan penelitian. Selanjutnya peneliti akan mengelompokkan kode yang memiliki persamaan. Proses *coding* dapat membantu peneliti lebih fokus dalam memahami kontribusi ISIPPII dalam pengembangan profesionalisme pustakawan.

Tabel 3.1 Kode yang Muncul

No	Nama Kode
1	Fokus Profesi Pustakawan
2	<i>Brainstorming Issue</i>
3	Advokasi kebijakan
4	Kemitraan organsiasi
5	Konseptor

Kode diatas merupakan sebagian kode yang muncul pada hasil wawancara, untuk melihat kode secara lengkap terdapat pada Lampiran 3. Kode Muncul

3. Pengelompokan Kode

Berdasarkan kode yang telah didapatkan, peneliti akan mengelompokkan berdasarkan identifikasi kode yang memiliki persamaan. Pengelompokkan ini bersifat sementara yang dapat berubah sesuai dengan peninjauan ulang oleh peneliti. Peninjauan dilakukan dengan cara membandingkan antar kelompok untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antar kelompok. Kelompok kode yang telah tersusun selanjutnya dikalkulasi berdasarkan signifikansinya, keterkaitannya dengan rumusan masalah penelitian, dan kekhasannya masing-masing dijadikan dalam satu tema. Adapun penamaan kelompok kode disesuaikan dengan isi kode yang memiliki kesamaan.

Tabel 3.2 Kelompok Kode

No	Nama Kode	Nama Kelompok
1	Periode Awal Kesekretariatan Visibilitas Asosiasi Fokus Badan Hukum	Identitas Organisasi
2	Penyediaan Anggaran Pemetaan Agenda Pondasi asosiasi Evaluasi kegiatan Rekrutmen Anggota	Tata Kelola Asosiasi
3	Brainstorming Issue Knowledge sharing Cerita pengalaman	Wadah Aspirasi
4	Penelitian Ilmiah <i>Update Article</i> Penyediaan Jurnal (JODIS)	Fasilitator Gagasan Profesional
5	<i>Publish</i> Tulisan Ilmiah <i>Multistakeholder</i> Eksistensi Pustakawan Perumusan SKKNI	Penguatan Kredibilitas Profesi
6	Rujukan praktisi Tim Ahli ISIPII Kajian Kepakaran Pendataan Anggota	Pakar Kepustakawanan
7	Softskill training Pedoman pengembangan Peningkatan Kompetensi Pembahasan Kurikulum	Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia
8	Pengawasan lapangan Advokasi Kurikulum Advokasi kebijakan	Advokasi

Berdasarkan kode diatas, peneliti dapat menentukan nama kelompok kode yang dapat dideskripsikan di bawah ini :

a. Identitas Asosiasi

Identitas asosiasi mencerminkan status asosiasi ISIPII terdaftar sesuai undang-undang untuk memastikan legitimasi hukumnya.

b. Tata kelola Asosiasi

Tata kelola asosiasi mencerminkan peran internal asosiasi ISIPHI dalam perencanaan kegiatan atau program kerja.

c. Wadah Aspirasi

ISIPHI sarana untuk mengumpulkan aspirasi pustakawan untuk memperoleh sudut pandang bersama dalam menyikapi praktik atau kebijakan tertentu yang terjadi di lapangan.

d. Fasilitator Gagasan Profesional

Pustakawan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan saling memberikan masukan melalui workshop, semiloka, maupun lokakarya.

e. Penguatan Kredibilitas Profesi

ISIPHI membantu mencapai tujuan pustakawan yang tidak dapat dilakukan secara individu dan mengatasi kesenjangan profesi yang terjadi.

f. Pakar Kepustakawanan

Pengurus dan anggota asosiasi memiliki pengalaman, keahlian, dan keterampilan yang beragam, dan memiliki tenaga ahli dalam berbagai aspek profesi.

g. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

ISIPHI berperan serta aktif dalam penelitian, berkoordinasi dengan lembaga pendidikan, dan memberikan kesempatan pada pustakawan memperoleh pelatihan-pelatihan untuk menjaga kualitas Pustakawan.

h. Advokasi

ISIPII melakukan pengawasan terhadap pengembangan dan implementasi kebijakan kepastakawanan.

Berdasarkan kelompok kode di atas, peneliti akan menentukan tema akhir untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang lebih jelas.

4. Menentukan Tema

Menentukan tema merupakan terakhir dalam analisis data, Boyatziz (dalam Heriyanto, 2018 : 323) berpendapat peneliti harus mencari tema yang menggambarkan pola dari fenomena yang diteliti tentang kontribusi ISIPII dalam pengembangan profesionalisme pustakawan. Braun & Clarke (2006) berpendapat bahwa, *“This phase, which re-focuses the analysis at the broader level of themes, rather than codes, involves sorting the different codes into potential themes, and collating all the relevant coded data extracts within the identified themes”*.

5. Mendefinisikan Tema

Membuat definisi dari tema merupakan langkah peneliti untuk dapat melihat pokok hasil penelitian. Tahap ini akan mengidentifikasi temuan yang menarik dari objek kajian. Adapun tema yang berhasil didapatkan berdasarkan hasil wawancara yaitu:

Tabel 3.3 Tema Akhir

No	Nama Kelompok	Tema Akhir
1	Identitas Asosiasi Tata kelola Asosiasi	Profil Asosiasi
2	Wadah Aspirasi Fasilitator Gagasan Profesional	Isu Strategis
3	Penguatan Kredibilitas Profesi Pakar Keprofesionalan	Penguatan Profesional

	Kualitas Sumber Daya Manusia	
4	Advokasi	Advokasi

6. Membuat Laporan

Membuat laporan merupakan bagian dari publikasi hasil penelitian dengan menceritakan hasil penelitian melalui penjelasan singkat yang koheren dan logis

3.7. Menjaga Kualitas Penelitian

Menjaga kualitas penelitian merupakan langkah yang baik untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk meyakinkan masyarakat bahwa data yang diperoleh di lapangan objektif, akurat, dan terpercaya. Peneliti akan menerapkan beberapa kriteria untuk menjaga kualitas hasil penelitian melalui :

1. Kredibilitas

Untuk mengetahui tingkat kredibilitas hasil penelitian yang dapat diketahui dengan teknik triangulasi dan wawancara teman sejawat (*Peer Debriefing*). Teknik triangulasi ada dua jenis yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Pada triangulasi sumber peneliti mengecek hasil wawancara dengan cara melakukan wawancara ulang dengan partisipan yang sama dan waktu yang berbeda. Kedua triangulasi metode peneliti akan mengecek hasil wawancara dengan metode lain seperti observasi atau analisis dokumen.

Wawancara teman sejawat merupakan teknik yang dilakukan peneliti untuk menjaga kejujuran peneliti dan mencegah peneliti membawa perasaan

pribadi ke hasil penelitian. Teknik ini akan dilakukan peneliti dengan bekerjasama dengan teman penelitian peneliti yaitu dosen pembimbing.

2. Keteralihan

Keteralihan merupakan persoalan empiris yang bergantung pada tingkat kesamaan hasil pengamatan antara pengirim dan penerima konteks. Peneliti akan mencari data empiris dari partisipan dan fenomena yang terjadi. Pada penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data empiris dari wawancara partisipan dan organisasi ISIPPII.

3. Kebergantungan

Untuk mengetahui tingkat kebergantungan peneliti akan melakukan audit terhadap hasil penelitian. Peneliti akan meminta bantuan dosen pembimbing untuk mengecek kebergantungan penelitian ini menggunakan turnitin, karena pengecekan kebergantungan ini pada dasarnya bukan mencari kesalahan akan tetapi lebih pada keterbukaan informasi pada penelitian.

4. Ketegasan

Dosen pembimbing perlu melakukan audit terhadap hasil penelitian untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki hasil yang sesuai dengan proses penelitian dilapangan. Pada penelitian ini peneliti akan diaudit pada sidang penelitian untuk memastikan atau mengkonformasi secara keseluruhan dari penelitian yang dihasilkan terhadap peneliti. Sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti dan sesuai dengan koridor penelitian (Ahmadi, 2014: 261-279).